



SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

Susilo^{1*}, Fauzin Futiarso², Hardi Jatmiko³, Su'ad⁴, Ahmad Hariyadi⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia.

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima:

19 Januari 2023

Direvisi:

27 Februari 2023

Disetujui:

1 Maret 2023

Kata Kunci:

Supervisi Akademik,
Pengawas Sekolah,
Profesionalisme Guru.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan supervisi akademik pengawas sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru, yang berfokus pada: (1) pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah, (2) hambatan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah, dan (3) upaya yang diberikan pengawas sekolah dalam supervisi akademik. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, *data display*, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik; dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil supervisi akademik; Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai hambatan, namun tidak begitu signifikan pengaruhnya terhadap efektivitas pelaksanaan supervisi akademik.

Korespondensi:

Susilo*

Universitas Muria Kudus,
Kudus, Indonesia.

E-mail:

202103119@std.umk.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the academic supervision of school supervisors to improve teacher professionalism, which focuses on: (1) the implementation of academic supervision by school supervisors, (2) obstacles to academic supervision carried out by school supervisors, and (3) the efforts given by school supervisors under academic supervision. The research method used is a qualitative approach. Data collection procedures using interview techniques, observation, and documentation. Data analysis was carried out with the stages of data reduction, data display, and conclusion. The validity of the data using source triangulation techniques, technical triangulation; and time triangulation. The results showed that academic supervision carried out by school supervisors had been carried out properly and by following per under with applicable regulations, from planning to reporting the results of academic supervision; Although in its implementation there are still various obstacles, the effect is not so significant on the effectiveness of the implementation of academic supervision.



PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus agar profesional. Profesionalisme guru menjadi salah satu tuntutan, karena guru menjadi ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah (Hariyadi, 2014; Hariyadi et al, 2018, 2019, 2021). Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau

jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Daryanto, 2009; Supena et al, 2021; Shofwani et al, 2019; Hartina et al, 2022). Guru yang profesional, menurut Usman (2002) memiliki keahlian dan kemampuan khusus yang dapat mendukung tugas dan fungsinya dalam bidang keguruan. Guru yang profesional menurut Danim (2002) harus memenuhi beberapa syarat, antara lain: (1) mampu mengembangkan kepribadiannya; (2) menguasai landasan pendidikan; (3) menguasai bahan pelajaran; (4) menyusun program pengajaran; (5) melaksanakan program pengajaran; (6) menilai hasil dan proses belajar mengajar; (7) menyelenggarakan program bimbingan; (8) menyelenggarakan administrasi sekolah; (9) kerjasama dengan sesama guru dan masyarakat; dan (10) menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kebutuhan pengajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, merumuskan 4 (empat) jenis kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Usman (2002) menerangkan bahwa kompetensi profesional guru meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) menguasai landasan kependidikan; (2) menguasai bahan pengajaran; (3) menyusun program pengajaran; (4) melaksanakan program pengajaran; dan (5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Berpijak dari uraian di atas, menunjukkan bahwa guru dituntut untuk profesional di bidang tugasnya. Tetapi, dalam kenyataannya profesionalisme guru masih kurang. Hal ini didasari dari data hasil supervisi akademik kepala sekolah terhadap beberapa guru SMP di Kabupaten Pati menunjukkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kinerja pembelajaran masih kurang. 60% guru telah melaksanakan kinerja pembelajaran dengan baik, sementara masih terdapat 40% guru dalam melaksanakan kinerja pembelajaran kurang baik. Guru dalam melaksanakan kinerja pembelajaran kurang baik tersebut ditunjukkan dari kekurangan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran (kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, KKM, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP, jurnal/agenda harian, dan penilaian) umumnya masih *copy paste*, hanya di ganti nama guru dan nama satuan pendidikannya. Pelaksanaan pembelajaran guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran ceramah bervariasi belum menggunakan model pembelajaran yang kooperatif, berbasis masalah/PBL dan berbasis proyek/ PJBL serta *edutainment*, sehingga pembelajaran menjadi monoton. Asesmen/penilaian guru dalam membuat soal belum dilengkapi dengan indikator, kisi-kisi, soal HOTS, kunci jawaban, kriteria penskoran dan analisis hasil ulangan siswa. Data hasil supervisi akademik kepala sekolah tersebut, didukung dari hasil supervisi pengawas terhadap beberapa guru SMP Negeri di Kabupaten Pati pada semester gasal Tahun Ajaran 2022/2023 dalam melaksanakan kinerja pembelajaran kurikulum merdeka baru 50% guru melaksanakan kinerja pembelajaran dengan baik, sehingga masih ada 50% yang kurang baik. Terbukti dari hasil observasi terhadap instrumen pembelajaran yang dimiliki guru mulai dari perangkat ajar yang terdiri dari Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar guru masih dari hasil adopsi, tiru dan modifikasi (ATM), guru belum mampu membuat sendiri. Dalam kinerja pembelajaran guru masih belum menggunakan model pembelajaran paradigma baru dengan menerapkan PBL dan PJBL masih menerapkan model ceramah bervariasi sehingga monoton. Guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen mulai dari tes diagnostik, formatif dan sumatif. Keadaan ini juga dialami oleh guru SMP Negeri 1 Pati, sehingga perlu dicarikan solusi salah satunya adalah mengefektifkan supervisi akademik pengawas sekolah. Supervisi akademik pengawas sekolah dijadikan sebagai solusi karena memiliki keunggulan teoretis dan praktis. Keunggulan teoretisnya dilihat dari konsep dasar supervisi akademik mulai dari pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, sasaran, dan tekniknya.

Pengertian supervisi akademik, berasal dari istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan

baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik). *Etimologi*, istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris "*Supervision*" artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. *Morfologis*, supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. Super berarti atas, lebih. Visi berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya. *Semantik*, pada hakekatnya isi yang terkandung dalam definisi yang rumusannya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan (Suprihatin et al, 2021). Berpijak dari istilah tersebut, Glickman dalam Ditjen PMPTK (2008) mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Daresh (2001) serta Dharma (2007) supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran. Selaras dengan pengertian supervisi akademik tersebut, menurut Rangkuti, (2021) supervisi akademik pengawas sekolah merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh pengawas dalam rangka membina, membimbing, guru dalam mengelola proses pembelajaran dan juga masalah-masalah yang berkaitan dengan akademik dalam pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Pengembangan kemampuan guru mencapai tujuan pembelajaran selain ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru mengajar, juga peningkatan komitmen (*commitment*), kemauan (*willingness*) dan motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan lebih meningkat (Sudjana dalam Ruswenda, 2011). Tujuan supervisi akademik pengawas sekolah untuk memberikan bantuan pembinaan dan perbaikan kinerja guru agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional (Syaputra, 2022). Fungsi supervisi akademik, menurut Briggs (dalam Imron, 2011) yaitu untuk mengkoordinasi, menstimulasi, dan mengarahkan pertumbuhan guru-guru; mengkoordinasikan semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaiann yang terus-menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan keterampilan guru serta staf, mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan guru. Selaras dengan fungsi supervisi akademik tersebut, maka fungsi supervisi akademik pengawas sekolah menurut Sudjana dkk (2011) merupakan fungsi pengawas berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan professional guru dalam: (1) merencanakan pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran, (3) menilai hasil pembelajaran, (4) membimbing dan melatih peserta didik, dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, supervisi harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Upaya pengawas sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kemampuan/profesionalisme guru, yaitu: (a) Setiap awal semester diadakan pembimbingan secara kelompok terhadap guru-guru yang akan disupervisi; (b) Pengawas melaksanakan bimbingan tentang penyusunan/pembuatan administrasi/perangkat pembelajaran; (c) Menekankan agar warga sekolah, terutama kepada guru supaya selalu memperhatikan disiplin kerja dalam melaksanakan tugas mengajarnya sebagai guru; (d) Memberikan bimbingan kepada guru tentang cara-cara mengajar yang menarik dan menyenangkan; (e) Melakukan pembinaan dan bimbingan kepada guru dalam menggunakan media pembelajaran, teknik/metode mengajar; (f) Memberikan format-format perangkat pembelajaran yang baru kepada guru, dan dibimbing cara mengisinya; dan (g) Melalui kegiatan IHT sekolah dilakukan pelatihan pengembangan diri

guru, yakni kegiatan penulisan karya ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas).

Bahrodin (2018) menyimpulkan bahwa supervisi akademik pengawas sekolah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan profesional guru. Kontribusi ini menunjukkan bahwa jika pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dilakukan secara optimal, maka kemampuan profesional gurupun akan optimal juga, demikian juga sebaliknya. Peter (2004) dalam simpulan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tinggi dan rendahnya motivasi serta prestasi guru dipengaruhi oleh rendahnya kontribusi pengawas sekolah dalam membina guru di sekolah melalui supervisi akademik. Ermawati (2014) bahwa kegiatan supervisi akademik pengawas sekolah diperlukan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji supervisi akademik yang dilakukan pengawas sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah di SMP Negeri 1 Pati.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif ini bersifat fenomenologis yang dimaknai dengan mengadakan suatu penyelidikan terhadap fenomena sosial atau masalah manusia. Sukmadinata (2017) menyatakan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 1 Pati. Sumber data berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sugiyono (2012) mengemukakan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat oranglain atau lewat dokumen.

Penentuan informan kunci dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang kemudian dari informan kunci tersebut berkembang ke informan-informan lain untuk memperluas serta memperkaya data dan informasi penelitian dengan menggunakan *snowball sampling*. Ulfatin (2014) mengungkapkan begitu informan kunci pertama diwawancarai secukupnya, ia diminta untuk menunjukkan satu atau lebih sumber lain yang dianggapnya memiliki informasi yang dianggap relevan dan memadai, sehingga dapat dijadikan sebagai informan berikutnya. Lebih lanjut, Lincoln & Guba (dalam Ulfatin, 2014) juga mengungkapkan yang dijadikan informan dalam penelitian kualitatif hendaknya seseorang yang memiliki pengetahuan khusus atau informasi, atau dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan tahapan mulai dari reduksi data, *data display*, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini ditempuh dengan tiga teknik triangulasi yang dikembangkan oleh Sugiyono (2009), yakni: (a) triangulasi sumber; (b) triangulasi teknik; dan (c) triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah secara umum sudah cukup baik. Pengawas sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut dan pelaporannya. Perencanaan supervisi akademik pengawas sekolah meliputi: pembuatan instrumen, sasaran yang akan disupervisi akademik, materi, teknik dan jadwal supervisi akademik. Pelaksanaan supervisi akademik meliputi: (1) membangun hubungan baik antara pengawas sekolah dan guru-guru; (2) mengecek perangkat administrasi guru; serta (3) mengamati pengelolaan kelas oleh guru, pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan yang dilakukan oleh guru dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitiannya Bahrodin (2018) bahwa

pelaksanaan supervisi akademik diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, output, *feedback*, pelaporan, dan tindak lanjut. Perencanaan meliputi: analisis kebutuhan, potensi SDM, penetapan program dan penentuan arah kegiatan supervisi akademik. Pelaksanaan supervisi akademik meliputi: persiapan, pelaksanaan, pentahapan, penentuan metode, penerapan strategi kolaborasi dan *brainstroming/curah pendapat* pelaksanaan supervisi akademik. Evaluasi supervisi akademik meliputi: *output, feedback*, pelaporan dan tindak lanjut. Lebih lanjut, Rochis (2018) mengemukakan bahwa perencanaan supervisi akademik telah direncanakan dengan baik sesuai prosedur, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, tertata rapi, terinci dan dilengkapi dengan dokumen yang lengkap. Perencanaan supervisi melibatkan seluruh *stakeholders* (pengawas, kepala sekolah, guru dan komite) agar program sekolah memperoleh dukungan, masukan, saran dan kesempurnaan; (2) pelaksanaan supervisi akademik sudah berjalan sesuai prosedur dengan diperkuat berbagai bukti dokumen yang ada mulai dari EDS, program sekolah, program supervisi dan tindak lanjut. Sementara itu, Tabaheriyanto (2014) mengatakan pengawas sekolah sebagai salah satu pengembang pendidikan bertanggungjawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai pengembang peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah tidaklah mudah sebagaimana diamanahkan dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah, maka pengawas berkewajiban melaksanakan kepengawasan sesuai dengan peraturan-peraturan tersebut (Masliah, 2019), khususnya layanan supervisi sebagai salah satu kompetensinya (Ramadhan, 2017), dalam rangka mengembangkan kerjasama antar personal agar secara serempak seluruhnya bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif (Bowo, 2020).

Hambatan Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah

Hambatan supervisi akademik dari pengawas sekolah yang disebabkan oleh faktor pengawas yaitu: terbatasnya waktu, padatnya kegiatan pengawas, banyaknya guru sasaran, dan kinerja pengawas-pengawas, dan kompetensi pengawas. Pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dihadapkan pada keterbatasan waktu. Frekuensi kunjungan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik dianggap masih kurang. Pengawas sekolah melaksanakan supervisi kunjungan kelas hanya 2 kali dalam satu semester sehingga waktunya sangat terbatas. Kegiatan pengawas cukup banyak bukan sekedar sebagai supervisor akademik. Jadwal kegiatan supervisi ada kalanya sering terganggu oleh kegiatan atau tugas lain, misalnya seperti rapat-rapat dinas, ikut diklat/workshop, dan kegiatan lainnya baik ditingkat kabupaten maupun ditingkat provinsi. Guru sasaran supervisi akademik sangat banyak karena meliputi berbagai sekolah dengan lokasi yang sangat berjauhan. Manajemen kinerja pengawas sekolah belum optimal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut dan pelaporannya. Kompetensi pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik disebabkan oleh faktor kualifikasi dan kompetensinya.

Hambatan pengawas tersebut di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Rangkuti (2021) bahwa pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah belum maksimal. Hal tersebut terlihat dari sikap dan perilaku pengawas sekolah ketika datang kesekolah melakukan kegiatan supervisi akademik, durasi waktunya hanya sebentar sehingga untuk membimbing guru secara maksimal sangat sulit. Lebih lanjut, Rangkuti menyatakan profesionalisme guru memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam hal kualifikasi pendidikan, penguasaan materi dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, Berliani dkk (2022) mengatakan peran pengawas sangat besar karena kesuksesan pendidikan anak tersebut tidak terlepas dari kualitas guru yang mana kualitas guru ditentukan oleh seberapa baik pengawas sekolah memberikan arahan dan binaan. Lebih lanjut, Rusiana & Irawanto (2019) yang mengungkapkan bahwa kurang maksimalnya peran pengawas sekolah berkaitan dengan sumberdaya yang terbatas pada setiap dinas pendidikan, baik itu sumber daya manusia, sumber daya keuangan maupun sumber daya informasi. Selain itu komitmen dinas

pendidikan terhadap pentingnya peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan terkesan kurang optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik pengawas sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah telah sesuai dengan kebijakan dan aturan yang berlaku sehingga secara tidak langsung memiliki kontribusi dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Namun demikian, pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah tidak serta merta berjalan dengan lancar, ada beberapa hambatan yang dialami oleh pengawas sekolah yang salah satunya adalah keterbatasan frekuensi pertemuan ataupun kunjungan dari pengawas sekolah ke sekolah binaanya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh personil SMP Negeri 1 Pati yang telah memberikan berbagai kemudahan serta akses bagi penulis untuk melaksanakan keseluruhan proses penelitian hingga penelitian ini berakhir, serta redaksi *Equity in Education Journal (EEJ)* yang telah memberikan kesempatan artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Y., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2022). The Evaluation of JIDI (Jigsaw Discovery) Learning Model in the Course of Qu'ran Tafsir. *International Journal of Instruction*, 15(1), 799-820.
- Bahrodin. (2017). *Model Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Strategi Kolaborasi bagi Guru SMP Negeri Di Kabupaten Banyumas*. Prosiding Magelang: Untidar.
- Berliani, T., Wahyuni, R. ., Helencia, E. M. ., Maretin, A., & Putra, S. M. (2022). Strategi Pengawas Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Pengawasan Ke Sekolah Binaan. *Equity in Education Journal*, 4(2), 82–87. doi: <https://doi.org/10.37304/eej.v4i2.5055>
- Bowo, B. (2020). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Ngronggot Kabupaten Nganjuk Tahun 2020. *Dharma Pendidikan*, 15(2), 93–106.
- Hariyadi, A. (2014). Peran Pengawas dalam Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah. *Jurnal Manajemen dan Penelitian Akuntansi*, 7(2), 124-143.
- Hariyadi, A. (2018). *Model Peningkatan Kualitas Guru Berbasis Kinerja*. Prosiding Seminar Nasional Universitas Muria Kudus.
- Hariyadi, A. (2020). Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi Pesantren. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 2(02). doi: <https://doi.org/10.37304/eej.v2i2.1694>
- Hariyadi, A., & Darmuki, A. (2019). *Prestasi dan Motivasi Belajar dengan Konsep Diri*. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial. PGSD UMK 2019, 280-286.
- Hariyadi, A., Rustono., Pramono, S. E., & Yanto, H. (2018). Charismatic Leadership of Kiai in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding School. *The Journal of Educational Development*, 6(1), 44-53.
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Masliah, E. (2019). Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(2), 125–134. doi: <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v3i2.4364>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar

Pengawas Sekolah.

- Ramadhan, A. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Majene. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(2), 136–144. doi: <https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3579>
- Rangkuti, N. A. (2021). Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Fauzi Medan. *Jurnal EduTech*, 7(1), 53-63.
- Rochis, N. (2018). *Supervisi Akademik Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SD 3 Demaan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*. Tesis tidak Dipublikasikan. Semarang: UPGRIS.
- Ruswenda (2011). *Berbagai Faktor Dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Di Kabupaten Kuningan*. Tesis tidak Dipublikasikan. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan, Universitas Indonesia.
- Shofwani, S. A., & Hariyadi, A. (2019). Pengaruh Kompensasi, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Universitas Muria Kudus. *Jurnal STIE Semarang (Edisi Elektronik)*, 11(1), 52-65. doi: <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v11i1.338>
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabaheriyanto. (2014). *Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Guru SMA di Kabupaten Kepahiang (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Supervisi Akademik)*. Tesis tidak Dipublikasikan. Bengkulu: Program Pasca Sarjana Universitas Bengkulu.
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.